ISBN: 978-602-8161-86-2

PROSIDING

Seminar Nasional Ekonomi Maritim

"Pengelolaan Ekonomi Maritim Yang Mandiri dan Berkelanjutan"

Kerjasama

Pengurus Pusat Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia Komisariat Daerah Kendari
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

Wakatobi, 24 - 25 Januari 2016

Editor

Hermanto Siregar
Rudi Wibowo
Erizal Jamal
Zainal Abidin
Bahari
Yusman Syaukat
Yuli Hariyati
Dwi Rachmina
Sitti Aida Adha Taridala

Atas Kerjasama

Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)
Komisariat Daerah Kendari

Dengan

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Halu Oleo
Kendari

Penerbit Universitas Haluoleo
(Unhalu Press)
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Jalan HEA Mokodompit, Kendari
Press@unhalu.ac.id

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI MARITIM

Pengelolaan Ekonomi Maritim yang Mandiri dan Berkelanjutan

Dalam Rangka Rapat Kerja Nasional
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

Wakatobi, 24 – 25 Januari 2016

Kerjasama

Pengurus Pusat Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PP-PERHEPI)
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) Komisariat Daerah Kendari
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo (UHO)

Unhalu Press
2016

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilakhirkan tanpa mengurangi pembahasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL EKONOMI MARITIM
Pengelolaan Ekonomi Maritim yang Mandiri dan Berkelanjutan

Patuno Hotel and Resort Wakatobi
24 – 25 Januari 2016

Editor :
Prof. Dr. Ir. Hermanto Siregar, M.Ec.
Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.Si
Prof. Dr. Ir. Erizal Jamal, M.Si
Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.Si
Prof. Dr. Ir. Bahari, M.Si
Dr. Ir. Yusman Syaukat, M.Ec
Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS
Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si
Dr. Ir. Sitti Aida Adha Taridala, M.Si

Desain Cover :
Hajat Ahmad Nur, SP

Diterbitkan pertama kali pada bulan Februari 2016
Oleh Unhalu Press
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Jalan H.E.A. Mokodompit, Kendari 93231
e-mail: press@unhalu.ac.id, unhalupress@gmail.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
HERMANTO SIREGAR

Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Maritim
Pengelolaan Ekonomi Maritim yang Mandiri dan Berkelanjutan

Penyunting : Hermanto Siregar, Rudi Wibowo, Erizal Jamal, Zainal Abidin, Bahari, Yusman Syaukat, Yuli Hariyati, Dwi Rachmina, Sitti Aida Adha Taridala – Kendari, Unhalu Press, 2016

579 hlm + xii, 21 x 29,2 cm
ISBN : 979-602-8161-86-2

PANITIA PELAKSANA

SEMINAR NASIONAL EKONOMI MARITIM
Pengelolaan Ekonomi Maritim yang Mandiri dan Berkelanjutan
Patuno Hotel and Resort Wakatobi
Wakatobi, 24 – 25 Januari 2016

Pelindung
Prof. Dr. Ir. H. Usman Rianse, MS
Prof. Dr. Ir. H. Taane La Ola, MP
Dian Nugraha, SE. Akt., MM
Dr. Ir. Mukhtar, MS

Panitia Pengarah
Prof. Dr. Ir. Ayub M. Padangaran, MS
Ir. Surni, MS

Panitia Pelaksana

Ketua
Muhammad Aswar Limi, S.Pi, M.Si.

Wakil Ketua
Awaluddin Hamzah, SP., M.Si

Sekretaris
Hartina Batoa, SP, M.Si.

Bendahara
Dr. Ine Fausayana, SE, MS

Bidang-Bidang
Acara/Persidangan/Prosiding
Humas
Dokumentasi/Publikasi
Konsumsi
Akomodasi dan Transportasi

Website
http://uho.ac.id/semnasmaritim
(Prosiding Online)

DAFTAR ISI

Sampul Depan i
Sampul Dalam ii
Kata Pengantar iii
Sambutan Ketua Perhepi Komda Kendari iv
Panitia Pelaksana v
Daftar Isi vi

A. PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUTAN

Ferasari (Mahasiswa Program Doktor, Ilmu-Ilmu Pertanian Konsentrasi Pengelolaan Pesisir dan Lautan Universitas Halu Oleo Kendari)
Merajut Poros Maritim Berbasis Sumberdaya Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Mitigasi Dalam Perspektif Tata Ruang 3

Hartina Batoa, Putu Arimbawa, Munirwan Zani, Awaluddin Hamzah dan Muhammad Aswar Limi (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari)
Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Usaha Mikro (Pum) Di Kawasan Pesisir Sulawesi Tenggara 11

Khodijah (Fakultas Ilmu Kelautan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang)
Efektifitas Wanita Nelayan Sebagai Agen Penyuluhan Pengelolaan Ekosistem Mangrove 23

Lely Okmawaty Anwar, Linawati Hardjito, dan Desniar (Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,Universitas Muhammadiyah Kendari dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor)
Fermentasi Tambelo (*Bactronophorus* sp.) dan Karakteristik Produknya 31

R. Marsuki Iswandi (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari)
Pengaruh Infrastruktur Dan Sumberdaya Maritim Terhadap Perekonomian Wilayah Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Sulawesi Tenggara 39

Muhammad Aswar Limi dan Lukman Yunus (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari)
Analisis Potensi Dan Permasalahan Penanggulangan Daerah Tertinggal Di Pesisir Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe 47

Zulkifli Alamsyah dan Soelistiowaty (Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi)
Pendugaan Potensi Dan Pemanfaatan Perikanan Demersal Pantai Timur Provinsi Jambi 63

EFEKTIFITAS WANITA NELAYAN SEBAGAI AGEN PENYULUHAN PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE

Khodijah[1)]
[1]Fakultas Ilmu Kelautan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
Email : khodijah5778@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan ekosistem mangrove adalah salah satu upaya penting dalam pembangunan kelautan dan perikanan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Melalui penyuluhan diharapkan masyarakat memiliki kesadaran yang baik untuk menjaga ekosistem mangrove di sekitar wilayahnya. Peran wanita nelayan sebagai agen penyuluhan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan alternatif upaya mencapai tujuan tersebut. Selama ini wanita nelayan sudah membuktikan kemampuannya berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan di kawasan pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas wanita nelayan sebagai agen penyuluhan dalam pengelolaan ekosistem mangrove di wilayah pesisir Pulau Duyung Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dinilai efektif sebagai agen penyuluhan pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Duyung. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan ini menjadi semakin baik setelah perempuan nelayan berpartisipasi aktif menjadi agen penyuluhan. Metode penyuluhan yang digunakan wanita nelayan melalui arisan kampung yang dikenal dengan sebutan "jula-jula", wirid bulanan, sosialisasi dalam keluarga masing-masing serta aksi pembibitan dan penanaman mangrove di sekitar desa. Kondisi ekosistem mangrove saat ini di sekitar kawasan Pulau Duyung dapat mendukung pengembangan ekowisata bahari di wilayah ini.

***Kata kunci** : Efektifitas, Wanita Nelayan, Agen Penyuluhan, Mangrove*

1. PENDAHULUAN

Mangrove memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan seperti proteksi terhadap abrasi, pengendali intrusi air laut, mengurangi tiupan angin kencang, mengurangi tinggi dan kecepatan arus gelombang, rekreasi dan pembersih air dari polutan. Fungsi-fungsi tersebut akan terus berlanjut kalau keberadaan ekosistem mangrove dapat dipertahankan. Khusus untuk wilayah pulau-pulau kecil keberadaan mangrove yang mengelilingi sepanjang pesisir memiliki arti penting terhadap keberlanjutan keberadaan pulau dan penghidupan masyarakat setempat. Salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki ribuan pulau-pulau kecil adalah Kabupaten Lingga.

Kabupaten Lingga dikenal sebagai kabupaten termuda di Propinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari tiga pulau besar yaitu Senayang, Lingga dan Singkep. merupakan kabupaten yang baru terbentuk setelah adanya pemekaran wilayah di propinsi Kepulauan Riau. Secara geografi wilayah Kabupaten Lingga terletak antara 0°00' – 1°00' Lintang Selatan dan 103°30' – 105°00' Bujur Timur, dengan luas wilayah 211,772 km^2. Berbagai aktifitas penghidupan masyarakat dan pembangunan di kawasan pesisir dan laut di wilayah ini tentunya akan mempengaruhi kehidupan ekosistem mangrove di sekitarnya. Karena itu upaya pengelolaan ekosistem mangrove yang baik sangat menentukan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat yang hidup di pulau-pulau kecil.

Secara umum hasil analisis nilai persentase tutupan kanopi mangrove, komunitas mangrove di KKPD Senayang Lingga tergolong dalam kategori yang baik (50 – 70%) dan sangat baik (>70%). Persentase tutupan kanopi mangrove paling tinggi ditemukan di Pulau Bakau Besar yaitu 92.80 ± 2.16% dan paling rendah di Pulau Buli dengan persentase 58.19 ± 12.16% (Coremap-CTI – LIPI, 2014). Disisi lain permasalahan lain dalam pembangunan kelautan perikanan adalah masih terbatasnya jumlah tenaga penyuluh yang tersedia apabila dibandingkan dengan luas wilayah perairan yang dimiliki serta pulau-pulau kecil yang berpencar-pencar keberadaannya. Karena itu untuk menciptakan keberlanjutan pengelolaan mangrove sangat dibutuhkan peran aktif masyarakat lokal dan keterlibatan berbagai kelompok komunitas lokal.

Salah satu kelompok masyarakat yang diharapkan dapat terlibat dan berperan dalam upaya pengelolaan mangrove secara berkelanjutan adalah wanita nelayan.

Selama ini wanita nelayan sebagai bagian dari perempuan pesisir kurang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindoswari (2008) dalam penelitiannya mengenai gerakan rehabilitasi lokal hutan mangrove menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan dalam pelaksanaan dan manfaat gerakan. Perempuan masih dikesampingkan dalam keterlibatan kegiatan ini yang tampak dari pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, sehingga terdapat kesenjangan akses dan kontrol dalam pelaksanaan gerakan. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan penyuluhan di pedesaan melalui kontribusi wanita nelayan yang sudah mendapat pendidikan dan pelatihan menjadi tenaga penyuluh di pedesaan terutama terhadap kaum perempuan lainnya di desa. Melalui gerakan perempuan sebagai agen penyuluhan dapat membawa perubahan paradigma pengelolaan mangrove yang selama ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki kepada kemampuan perempuan.

2. KAJIAN LITERATUR

Salah satu faktor yang diidentifikasikan sebagai penyebab penurunan produksi hasil pertanian adalah masih belum optimalnya peran dan fungsi penyuluh pertanian. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan analisis mengenai efektifitas dan efisiensi Litbang dan penyuluh pertanian dalam rangka mendukung peningkatan produksi pertanian dan ketahanan pangan Indonesia. Fungsi peneliti dan penyuluh pertanian sangat penting bagi petani karena berfungsi sebagai sumber pendidikan informal dalam rangka peningkatan kompetensi petani agar mampu untuk melakukan usaha tani secara baik dan benar sehingga mampu untuk meningkatkan produksi pertanian. Tahun 2012 setiap penyuluh mengawasi 26.839 Ha luas lahan sawah. Pada tahun yang sama beberapa provinsi sama sekali tidak memiliki penyuluh, seperti provinsi Kepulauan Riau (Kementan dalam Kemenkeu, 2015). Demikian pula halnya dengan sektor kelautan dan perikanan.

Keterbatasan tenaga penyuluh yang disediakan pemerintah ini akan menjadi permasalahan tersendiri dalam percepatan pencapaian tujuan akhir pembangunan yakni kesejahteraan masyarakat, karena itu kesempatan seluruh lapisan masyarakat termasuk kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan merupakan alternatif bagi permasalahan tersebut. Menurut Elizabeth (2007) pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran dan peluang wanita tani. Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan wanita tani merupakan proses transformasi yang lebih aplikatif untuk mampu menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi dalam upaya meningkatkan produksi, pendapatan rumah tangga, serta adopsi dan penyebaran teknologi. Pemberdayaan wanita juga merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan keterbatasan pendidikan dan ketampilan mereka, dan mengentaskan mereka dari ketertindasan akibat perlakuan yang diskriminatif dari berbagai pihak dan lingkungan sosial budaya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengembangan pembinaan dan peningkatan efektivitasnya, baik sebagai anggota rumah tangga maupun sebagai pengusaha mandiri, perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektifitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, dan tingkat upah, pelatihan dan pembinaan ketrampilan industri rumah tangga, serta kesempatan kerja agar berimbang antar jender dan mengikutsertakan mereka dalam segala kegiatan pembangunan. Pemberdayaan wanita di segala bidang sangat diperlukan mendukung strategi *gender mainstreaming* wanita pada kebijakan pembangunan pertanian.

Pemberdayaan dalam konsep *community based development* menurut Gusman (1999) setidaknya memiliki enam karakteristik tensimenal yaitu:

a. Pembangunan berorientasi pada penyadaran masyarakat, dimana pendidikan rakyat menempati posisi utama dengan tujuan membangun wawasan dan kesadaran kolektif rakyat akan arah dan cita-cita pembangunan lengkap dengan segala kendala dan solusinya
b. Membangun dan mengembangkan forum dan komunikasi rakyat yang bebas, kreatif dan dinamis berikut sarana dan prasarana yang relevan untuk menghadapi berbagai permasalahan actual yang muncul dan harus segera diantisipasi

c. Pengorganisasian masyarakat dalam berbagai kelompok kegiatan bersama yang mendorong rakyat untuk mampu bersinergi konstruktif mengatasi berbagai ragam masalah infrastruktur sosial, ekonomi, pelayanan public yang mengintegrasikan berbagai potensi dan sumberdaya alam untuk aktualisasi peran serta rakyat sebagai actor utama pembangunan
d. Upaya pemberdayaan sistematis yang intinya agar rakyat selalu menjadi aktor pembangunan

Penyuluhan adalah salah satu cara mengatasi kendala perempuan dalam pembangunan di pedesaan. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa penyuluh perempuan sering dalam posisi yang lebih baik untuk membantu petani kecil perempuan beradaptasi/mengadopsi inovasi. Penyuluh perempuan dapat menjadi model untuk rencana karir bagi perempuan muda di desa serta perempuan kepala rumah tangga di desa. Dan perempuan adalah aset penting dalam pembangunan pertanian di seluruh dunia (BMZ, 2013). Selain itu GFRAS 2012 menyebutkan bahwa di negara berkembang terdapat rata-rata 43% perempuan bekerja di sektor pertanian, mulai dari sekitar 20% di Amerika Latin dan hampir 50% di Asia Timur dan Tenggara serta di Sub-Sahara Afrika. Beberapa sumber bahkan mengklaim bahwa dalam banyak negara-negara Afrika hingga 80% dari tenaga kerja pertanian dilakukan oleh wanita.

Tingginya angka tenaga kerja perempuan di sektor pertanian berkaitan erat dengan jumlah agen penyuluhan dari perempuan. Partisipasi petani perempuan di acara penyuluhan seperti pelatihan, hari lapangan dan demonstrasi juga sangat rendah yaitu <21%. Dalam beberapa kontek seperti budaya diketahui bahwa penyuluh perempuan lebih dapat diterima petani perempuan untuk berinteraksi. Karena itu mempekerjakan penyuluh perempuan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun petani perempuan. Setiap penyuluh harus peka terhadap realitas, kebutuhan dan kendala perempuan pedesaan. Penyuluhan bagi perempuan harus mempertimbangkan semua peran perempuan; kebutuhan perempuan sebagai petani yang sering diabaikan dalam mendukung program yang bertujuan tanggung jawab rumah tangga. Sistem penyuluhan juga akan harus lebih inovatif dan fleksibel untuk akun untuk hambatan sosial dan budaya dan untuk waktu dan mobilitas kendala (FAO, 2015). Tingginya potensi dan kemampuan perempuan pesisir untuk berkontribusi dalam pembangunan di desa juga dikemukakan dalam hasil penelitian yang dilakukan khodijah (2014) terhadap wanita nelayan di desa pesisir. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan gerakan rehabilitasi lokal hutan bakau ketergatungan pola nafkah tidak mempengaruhi control perempuan, tetapi dalam konteks ketergantungan pola nafkah terhadap sumberdaya laut porsi control kategori rendah lebih banyak terdapat pada perempuan. Ini juga manifestasi terhadap rendahnya akses perempuan terhadap sumberdaya laut. Sehingga pekerjaan yang tidak bersentuhan langsung dengan laut akan menjadi lebih sesuai bagi perempuan pesisir untuk mengisi waktu yang terluang. Kondisi ekonomi, pendidikan dan sistem norma merupakan faktor pendukung faktor internal dalam mempengaruhi akses dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan dan manfaat gerakan rehabilitasi mangrove (Cindoswari, 2008).

Efektivitas komunikasi dapat menentukan keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika dapat menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Tubbs dan Moss (1996) sepertiyang dikutip Ropiah (2010) menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah komunikasi dimana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Bila S adalah pengirim dan R adalah penerima pesan, maka komunikasi dikatakan efektif jika responyang diinginkan S dan R sama.

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{Makna yang ditangkap penerima}}{\text{Makna yang dimaksud pengirim}} = 1$$

Adanya dampak afektif menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada diri penerima yang diakibatkan pesan yang diterima. komunikasi akan berjalan efektif jika komunikator menyesuaikan komunikasinya dengan komunikan yaitu memahami kepentingan komunikator, kebutuhan, pengalaman, kesulitan dan kecakapannya. Tubbs dan Moss (1974) dalam Rahkmat (2001) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif memiliki lima tanda yaitu :

a. Pengertian yaitu penerimaan yang cermat dari isi pesanyang disampaikan komunikator sehingga tidak terjadi kesalah penafsiran pesan oleh komunikan.
b. Kesenangan yaitu suasana yang menjadikan hubungan menjadi hangat, akrab dan menyenangkan. Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan terhadap orang yang berinteraksi.
c. Mempengaruhi sikap, yaitu kemampuan persuasif komunikator dalam menyampaikan pesan yang menimbulkan efek pada diri komunikan.

d. Hubungan sosial yang baik yaitu tumbuhnya perasaan ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan
e. Tindakan yaitu tindakan nyata yang dilakukan komunikan setelah terjadi pengertian, pembentukan dan perubahan sikap serta tumbuhnya hubungan yang baik.

Pembangunan berkelanjutan erat hubungannya dengan partisipasi berbasis gender dalam bentuk keterlibatan seluruh komunitas masyarakat termasuk perempuan. Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu cara dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penyuluh perikanan memiliki peran penting dalam membantu nelayan dan masyarakat pesisir untuk mewujudkan penghidupan berkelanjutan serta mencipatakan lingkungan sumberdaya yang berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluh perikanan baik berasal dari pemerintah maupun masyarakat lokal adalah aktor pembangunan di pedesaan. Kegiatan penyuluhan juga merupakan proses komunikasi dimana penyuluh menyampaikan informasi berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya kawasan pesisir kepada para nelayan dan masyarakat pesisir sehingga diharapkan terjadinya komunikasi yang efektif. Berikut kerangka pemikiran disajikan pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mencari dan mengidentifikasi data yang diperlukan dalam penelitian yang akhirnya akan menemukan sebuah kesimpulan. Dalam metode penelitian ini akan disusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut; menentukan jenis penelitian, sampel subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan kuisioner serta analisis data.

Penelitian ini memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2003).

Populasi atau responden penelitian merupakan orang yang dapat memberikan jawaban atau keterangan tentang variable penelitian yang akan dilakukan (Arikunto, 2003). Dalam penelitian ini yang dimaksud responden penelitian adalah kepala keluarga yang berdomisili di Pulau Duyung yang keseluruhannya berjumlah 153 KK. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara teknik sampling cluster (*cluster sampling*) Populasi yang dikelompokkan terdiri dari (1). Kelompok nelayan, (2). Kelompok Pedagang, (3). Kelompok Lainnya. Dari total populasi sebanyak 153 KK kemudian sampel dipilih sebanyak 30% dari populasi. Responden terpilih terdiri dari 36 orang, pedagang 3 orang dan pekerjaan lainnya 4 orang.

Analisis data secara desktiptif ,yang menjelaskan bentuk-bentuk metode penyuluhan yang efektif yang dilakukan wanita nelayan untuk penyadaran masyarakat pesisir. Data dasar disusun dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi serta pengukurannya menggunakan skala likert. Adapun penilaian efektifitas dilakukan dengan mengunakan scoring (angka). Nilai skor adalah 1 sampai 3 dengan penilaian sebagai berikut

- Skor dengan nilai = 3 kategori efektif
- Skor dengan nilai = 2 kategori kurang efektif
- Skor dengan nilai = 1 kategori tidak efektif.

Selanjutnya untuk menilai tingkat efektifitas metode penyuluhan digunakan nilai interval kelas dan rentang kelas dengan cara yaitu :

Nilai tertinggi = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan
Nilai Terendah = Skor terendah x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan
Interval kelas = (Angka tertinggi – Angka terendah) / Jumlah kelas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Lingga dikenal sebagai kabupaten termuda di Propinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari tiga pulau besar yaitu Senayang, Lingga dan Singkep. merupakan kabupaten yang baru terbentuk setelah adanya pemekaran wilayah di propinsi Kepulauan Riau. Secara geografi wilayah Kabupaten Lingga terletak antara 0°00' – 1°00' Lintang Selatan dan 103°30' – 105°00' Bujur Timur, dengan luas wilayah □ 211,772 km^2. Ada 5 (lima) kecamatan di kabupaten ini yaitu Kecamatan Singkep, Kecamatan Singkep Barat, Kecamatan Lingga, Kecamatan Lingga Utara, dan Kecamatan Senayang. Kegiatan survei "baseline" kali ini dilakukan di beberapa lokasi di Kecamatan Lingga Utara dan di beberapa pulau yang masuk dalam Kecamatan Senayang. Wilayah kabupaten Lingga terdiri dari 377 pulau dengan luas perairan lebih luas dari daratannya.

Pulau Duyung termasuk salah satu pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Lingga dan berdiri sebagai desa sejak dikeluarkannya PERDA Kabupaten Lingga nomor 16 Tahun 2012 tentang pembentukan desa pulau duyung kecamatan senayang kabupaten lingga. Jumlah penduduk keseluruhan yang terdapat di desa ini adalah 423 orang dan seluruhnya beragama islam dengan suku Melayu. Pulau Duyung sebelah utara berbatasan dengan pulau Benan, sebelah selatan dengan desa Temiang, sebelah barat dengan pulau medang, dan sebelah timur dengan desa mensanak. Jarak desa dengan ibukota kabupaten cukup jauh yaitu 45 mil. Kemudian berdasarkan kelompok umur maka kelompok usia produktif 284 orang, usia anak-anak 132 orang dan kelompok usia pensiun atau lanjut sebanyak 7 orang. Kemudian penduduk yang buta huruf tergolong tinggi di desa ini yaitu 51 orang (16,3%). Jika dilihat dari jenis kelamin maka antara penduduk laki-laki dan perempuan masing-masing sama yaitu 50 persen. Kemudian 78% dari masyarakat pulau Benan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan apabila dilihat dari tingkat pendidikan dari Sd hingga perguruan tinggi maka diketahui sebagian besar penduduk berpendidikan sekolah dasar (54,4%).Demikian pula keadaannya dengan perempuan pesisir, disebabkan sebagian besar suami sebagai nelayan maka istri termasuk wanita nelayan dengan pendidikan 82 persen sekolah dasar dan sisanya 18 persen berpendidikan SMP. Meskipun pendidikan formal wanita nelayan tergolong rendah namun pendidikan non formal yang mereka peroleh dinilai cukup baik karena seringnya mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan keterampilan yang diadakan di desa. Kelompok wanita nelayan ini sering pula mengikuti rapat-rapat di desa sehingga merek berkontribusi dalam pembuatan keputusan di desa. Sehingga selain memiliki keterampilan komunikasi yang rata-rata cukup baik, wanita nelayan ini juga memiliki pengetahuan tentang mangrove cukup baik pula.

4.2. Pengelolaan ekosistem Mangrove di Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga

Meningkatnya berbagai aktivitas kehidupan masyarakat pada zona pesisir secara umum tergantung pada hasil laut sehingga pengelolaan sumberdaya alam khususnya mangrove menjadi penting terkait dengan produktifitas utama sumber penghidupan masyarakat pesisir yaitu produktifitas sektor perikanan.

Kondisi komunitas mangrove di wilayah kawasan konservasi perairan daerah (KKPD) Senayang Lingga, Kepulauan Riau tergolong dalam kondisi yang baik dan sangat baik berdasarkan nilai kerapatan dan persentase tutupan kanopi mangrove. Kondisi substrat yang berpasir dan cukup terlindung memberikan ruang bagi kelompok Rhizophora untuk lebih

mandominasi di dalam kawasan. Sonneratia alba hanya ditemukan pada mangrove dengan habitat berpasir dan gelombang yang lebih kuat. Hasil penelitian yang dilakukan Coremap CTI-LIPI (2014) menyimpulkan bahwa kawasan pesisir Kabupaten Lingga sangat kaya dengan komunitas mangrove dengan rata-rata kerapatan pohon mangrove keseluruhan, yaitu 2541.89 ± 1393.04 pohon/ha. Hasil penelitian secara rinci menunjukkan bahwa kerapatan rata-rata pohon mangrove berada dalam kisaran terendah, 1233.33 ± 702.38 pohon/ha dan tertinggi 5400.00 ± 1113.56 pohon/ha di kawasan Pulau Bakau Besar. Nilai tersebut berada dalam kisaran kondisi yang cukup baik (>1000 pohon/ha) dan sangat baik (>1500 pohon/ha) serta tidak ada stasiun penelitian yang masuk kategori, kurang baik (kerapatan < 1000 pohon/ha) berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 201 tahun 2004.

Berhasilnya program pemerintah dalam menciptakan lingkungan sumberdaya alam kawasan pesisir yang berkelanjutan sangat bergantung dari dukungan seluruh lapisan masyarakat. Menjaga kelestarian lebih sulit dibandingkan dengan menanam mangrove itu sendiri, sehingga kesadaran masyarakat dalam pengelolaan mangrove sangat mempengaruhi keberlanjutan ekosistem mangrove. Peran penyuluhan dalam hal ini diharapkan mampu mendukung program pemerintah menciptakan lingkungan sumberdaya kawasan pesisir yang berkelanjutan.

4.3. Efektifitas Wanita Nelayan Dalam Penyuluhan

Tingginya akses dan kontrol perempuan terhadap pengelolaan sumber daya pesisir diharapkan mampu meningkatkan kemampuan ekonomi. Dalam rangkan mencapai tujuan pengelolaan mangrove yang berkelanjutan kawasan pesisir pulau-pulau kecil diperlukan adanya partisipasi aktif perempuan pesisir. Untuk mendorong peran aktif perempuan pesisir merupakan tantangan besar mengingat secara umum selama ini hanya kaum laki-laki yang memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan di desa. Salah satu cara mendorong perempuan desa yang potensial untuk menjadi penggerak masyarakat adalah menjadikan perempuan pesisir sebagai agen penyuluhan di desa. Dalam kegiatan penyuluhan perempuan dapat melatih kemampuannya dalam berkomunikasi, mengemukakan pendapat, proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan mangrove di desa.

Metode penyuluhan yang dilakukan di desa Pulau Duyung dengan dua tahap yaitu kelompok wanita nelayan mendapatkan penyuluhan dari tenaga penyuluh yang ditugaskan pemerintah kemudian kelompok wanita nelayan ini meneruskan kegiatan penyuluhan tersebut kepada masyarakat setempat. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan jumlah tenaga penyuluh pemerintah yang ada, keberadaan sasaran penyuluh yang tersebar di pulau-pulau kecil dengan letak yang berjauhan, rendahnya minat penyuluh pemerintah berdomisili di daerah pulau-pulau kecil, terbatasnya waktu penyuluhan yang dimiliki oleh tenaga penyuluh. Sehingga keberadaan kelompok wanita nelayan sebagai agen penyuluh di desa menjadi sangat membantu program pemerintah.

Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan yang dilaksanakan kelompok wanita nelayan maka ada 5 pertanyaan yang dinilai dengan indikator penilaian:

- Frekuensi mendapatkan penyuluhan
- Pengetahuan masyarakat terhadap tujuan penyuluhan
- Pengetahuan tentang tujuan pengelolaan mangrove
- Implementasi pengelolaan mangrove oleh masyarakat.

Dari hasil analisis diketahui bahwa frekuensi mendapatkan penyuluhan dari kelompok wanita nelayan berada pada rentang 390-540 yaitu (380) yang berarti kegiatan penyuluhan yang dilakukan kelompok wanita nelayan dikatakan efektif, hal ini disebabkan intensitas pertemuan kelompok wanita nelayan baik dengan suami mereka masing-masing maupun dengan masyarakat setempat lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan waktu penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pemerintah. Selain itu kelompok wanita nelayan yang sudah familiar di tengah-tengah masyarakat desa menjadi lebih mudah beradapatasi dengan masyarakat untuk menyampaikan tujuan penyuluhan. Hal ini dibuktikan pula dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tujuan penyuluhan dilaksanakan. Masyarakat yang mengetahui dengan baik tujuan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok wanita nelayan mencapai 78% dengan tingkat efektifitas pada rentang 390 – 540 (370) yang berarti efektif. Masyarakat desa diketahui bahwa mereka sangat paham dengan tujuan kegiatan penyuluhan untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap upaya pengelolaan mangrove yang berkelanjutan di desa.

Demikian pula dengan indikator penilaian lainnya, dimana tingkat efektifitas masyarakat tentang tujuan pengelolaan mangrove di kawasan pesisir desa tersebut dikatakan efektif dengan rentang 390 – 540 yaitu 360. Meskipun tingkat pendidikan formal baik kelompok penyuluh yang berasal dari wanita nelayan maupun kelompok sasaran yang terdiri dari beberapa kelompok masyarakat tergolong sangat rendah namun pengetahuan yang baik banyak mereka peroleh dari berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan di desa ini. Selain kegiatan sosialisasii desa ini juga sering dijadikan lokasi penelitian bagi mahasiswa. Berhubung waktu kegiatan sosialisasi diadakan nelayan melakukan rutinitasnya melaut (menangkap ikan) maka kelompok masyarakat yang banyak mendapatkan pengetahuan dari kegiatan sosialisasi dilakukan adalah kelompok wanita nelayan. Kemudian disebabkan kelompok wanita nelayan yang sudah mendapatkan pengetahuan ini lebih banyak waktu berkumpul dengan kelompok masyarakat lainnya termasuk perempuan pesisir lainnya makanya kegiatan penyuluhan sangat relevan dikatakan efektif dilakukan oleh kelompok wanita nelayan.

Hasil akhir dari keberhasilan kegiatan penyuluhan yang dilakukan wanita nelayan dapat dilihat dari implementasi pengelolaan mangrove sekitar pesisir pulau-pulau kecil oleh masyarakat setempat. Dukungan yang besar dari masyarakat untuk pengelolaan mangrove yang berkelanjutan tampak dari aktifitas positif yang mendukung tujuan tersebut. Masyarakat yang dulu sering menebang mangrove untuk berbagai kepentingan sekarang mereka sudah memahaminya dengan baik dengan tidak melakukan kegiatan yang dapat merusak ekosistem mangrove. Tingkat efektifitas untuk indikator implementasi pengelolaan mangrove oleh masyarakat dikatakan efektif karena berada pada rentang 390 – 540 yaitu 370. Efektifitas yang baik untuk semua indikator penilaian juga didukung oleh kelembagaan non formal yang dibangun kalangan perempuan seperti organisasi PKK serta arisan RT/RW ibu-ibu di desa ini. Melalui kegiatan sosial inilah wanita nelayan penyuluh melakukan peran penyuluhnya dengan baik dan diterima banyak orang. Meskipun pendidikan formal yang dimiliki relatif rendah tetapi perempuan pesisir di desa ini sudah berpartisipasi aktif dalam organisasi-organisasi non formal yang ada. Melalui organisasi ini pula mereka mendapat banyak pengetahuan informal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan mengacu pada tujuan penelitian maka simpulan yang diperoleh adalah bahwa secara keseluruhan indikator penilaian tingkat efektifitas wanita nelayan sebagai agen penyuluhan semua dinyatakan efektif. Sehingga partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan pembangunan kawasan pesisir terutama untuk pengelolaan mangrove dapat dikatakan berdampak positif terhadap pola pengelolaan mangrove yang dilakukan masyarakat lokal. Keterlibatan aktif perempuan sebagai agen penyuluh di desa membuktikan bahwa wanita nelayan memiliki potensi yang sangat baik untuk mendukung berbagai program pemerintah di pulau-pulau kecil terutama kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan maka disarankan agar dilakukan kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa pesisir khususnya terhadap wanita nelayan. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti pelatihan keterampilan menjadi penyuluh yang handal di desa.

6. REFERENSI

BMZ Berlin, 2013. https://www.giz.de/fachexpertise/downloads/giz2012-en-gender-and-agricultural-extension.pdf

Cindoswari, 2008. Analisis Gender dalam Gerakan Rehabilitasi Lokal Hutan Mangrove pada Kelompok Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung, IPB, Bogor.

COREMAP - CTI LIPI, 2014. Monitoring Kesehatan Terumbu Karang dan Kesehatan Ekosistem Terkait di Kabupaten Lingga, 2014. Didownload dari www.coremap.co.id

Elizabeth, R. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. *Volume 25 No. 2, Desember 2007* : 126 – 135

FAO, 2015. Men and women in agriculture: closing the gap.http://www.fao.org/sofa/gender/themes/information-and-extension/en/

Gusman, Irman. 1999. Paradigma Baru Pembangunan Daerah Upaya Antisipasi Propinsi Sumatera Barat Menyongsong Otonomi Daerah, Tesis, Pascasarja Unand. Padang.
http://www.kemenkeu.go.id/.Kajian/efektifitas-dan-efisiensi-litbang-dan-penyuluh-pertanian-terhadap-alokasi-anggaran-sektor.
Khodijah, 2014. Strategi Penghidupan Berkelanjutan bagi Perempuan Kepala Rumah Tangga Nelayan. Disertasi. Pascasarjana Universitas Andalas Padang
Rachmat, J. 2001.Psikologi komunikasi.Jakarta [ID]. Remaja Rosdakarya
Ropiah, A. 2010. Efektivitas komunikasi dalam pembentukan opini publik tentang PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk [skripsi]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor